

# Perencanaan dan Desain Lanskap Tapak Ekowisata.

Oleh  
Alinda FMZ.

## KISI-KISI

Konsep dasar dan pengertian tapak, dikotomi, elemen-elemen, dan tata nilai tapak, konsep dasar dan pendekatan-pendekatan desain, kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam mendesain dan mengembangkan tapak ekowisata, dan contoh-contoh pengembangan desain tapak ekowisata.

## PENDAHULUAN

Pengembangan ekowisata memerlukan sebuah pendekatan dengan upaya pengembangan tapak yang optimal, dimana eksplorasi terhadap potensi wisata dilakukan dengan suatu pendekatan yang tetap menjaga keseimbangan alam disamping diperolehnya upaya pengembangan potensi estetika yang ada. Sebagaimana kita ketahui, pengembangan ekowisata sangat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah bagaimana atraksi yang akan disajikan, bagaimana fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia,

bagaimana aksesibilitas yang ada, serta bagaimana upaya promosi yang harus dilakukan. Tiga faktor pertama sangat terkait dengan perencanaan pengembangan tapak (*site plan*) yang ada, jika atraksi yang disajikan adalah potensi *natural landscape*. Sementara itu upaya promosi merupakan hal yang terkait namun tidak langsung menyentuh dengan tapak.

Atraksi yang akan disajikan dalam ekowisata terutama berkaitan dengan potensi alamiah yang dimilikinya, seperti

potensi lanskap pegunungan dan hijauan yang berbukit-bukit hingga hamparan pasir dengan deburan ombak yang bersahutan dalam lautan yang biru membentang. Dengan demikian pengembangan ekowisata pada hakekatnya sangat terkait erat dengan penataan bentang alam yang tercakup dalam sebuah kawasan Lanskap. Dalam dasar teori Arsitektur Landscape, dinyatakan bahwa penataan bentang alam harus dilakukan sesuai dan selaras dengan kapasitas dan keindahan lingkungan pembentuknya, guna meningkatkan dan melestarikan nilai habitability, kenyamanan dan kesejahteraan bagi kehidupan makhluk yang menghuninya.

Untuk itu, ketika proses analisis terhadap tapak akan dilakukan bagi pengembangan atraksi dari kegiatan ekowisata, maka perlu dilakukan beberapa penilaian terhadap lanskap dan tapak itu sendiri, yang berkaitan dengan seberapa besar sumber daya lanskap yang dimilikinya, baik itu sumberdaya fisik maupun sumberdaya visual yang dimilikinya; seberapa besar peluang tapak akan ditimpa bencana alam, baik yang alami maupun akibat perbuatan manusia; upaya menyesuaikan pengembangan ekowisata dengan kondisi fisik, iklim dan visual yang ada; dan melakukan prediksi terhadap dampak aktivitas manusia terhadap alam dan lingkungannya bila ada scandainya pengembangan ekowisata akan dilakukan.

Sebuah bentang alam atau landscape dapat dikatakan sebagai suatu *Good Landscape*

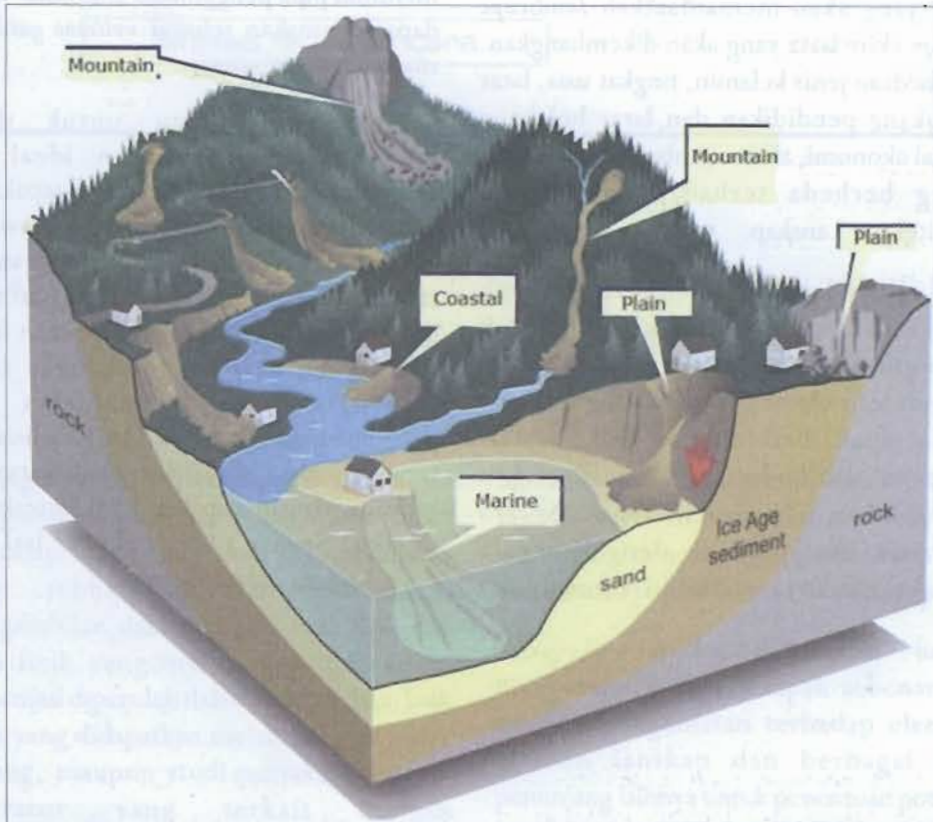
ketika secara visual, eksplorasi terhadap keindahan dapat dilakukan secara optimal, disamping upaya pelestarian dan preservasi terhadap nilai-nilai historik dari tapak dapat dilakukan secara baik, (termasuk didalamnya pelestarian terhadap sosial-budaya tapak). Kemudian suatu tapak dapat dinilai sebagai *good landscape* ketika komposisi fisik, berupa bentukan atau topografi dan bentuk fisik lahan bisa menimbulkan suatu kesan alamiah yang baik dan terpelihara bentukan alamiahnya. Pada akhirnya semua karya diatas akan sempurna, ketika manusia penghuni tapak dapat merasakan *amenity*, yakni kenyamanan manusia terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, untuk mencapai suatu pengembangan ekowisata dengan standard *good landscape* yang optimal sebagaimana diuraikan pada paragraph diatas, perlu dilakukan suatu kegiatan analisis dan perencanaan tapak yang baik. Hal ini dapat dilakukan jika berbagai proses yang harus dilakukan dalam kegiatan analisis tapak dapat dilakukan secara bertahap, mengikuti kaedah proses berfikir yang sistematis. Tulisan ini akan diawali dengan uraian mengenai tahapan kegiatan analisis tapak yang optimal dalam pengembangan suatu kawasan ekowisata dan diakhiri dengan penyajian prinsip-prinsip disain tapak yang diharapkan akan dapat meningkatkan nilai tapak itu sendiri dengan penataan ruang yang memiliki *touch* kaedah-kaedah ekologi dan prinsip-prinsip estetika.

## ANALISIS DAN PERENCANAAN TAPAK

Pengembangan tapak untuk ekowisata sangat ditentukan oleh kondisi *landform* dari *natural landscape* yang ada, dimana pendekatan pengembangan tapak pada kawasan pesisir akan berbeda dengan pendekatan pengembangan tapak pada kawasan pegunungan (Gambar 1). Untuk itu pemahaman terhadap karakteristik ekologis dari masing-masing kawasan sangat dibutuhkan dalam upaya

pengembangan ekowisata tersebut, agar pengembangan ekowisata yang dilakukan tidak bertentangan dengan kondisi alamiah dari tapak itu sendiri. Peningkatan *feel of the land* merupakan kunci keberhasilan dari sebuah kegiatan perencanaan tapak, dan hal ini bisa didapatkan jika telah dilakukan kegiatan analisis tapak yang baik dan benar (Simond, 2000).



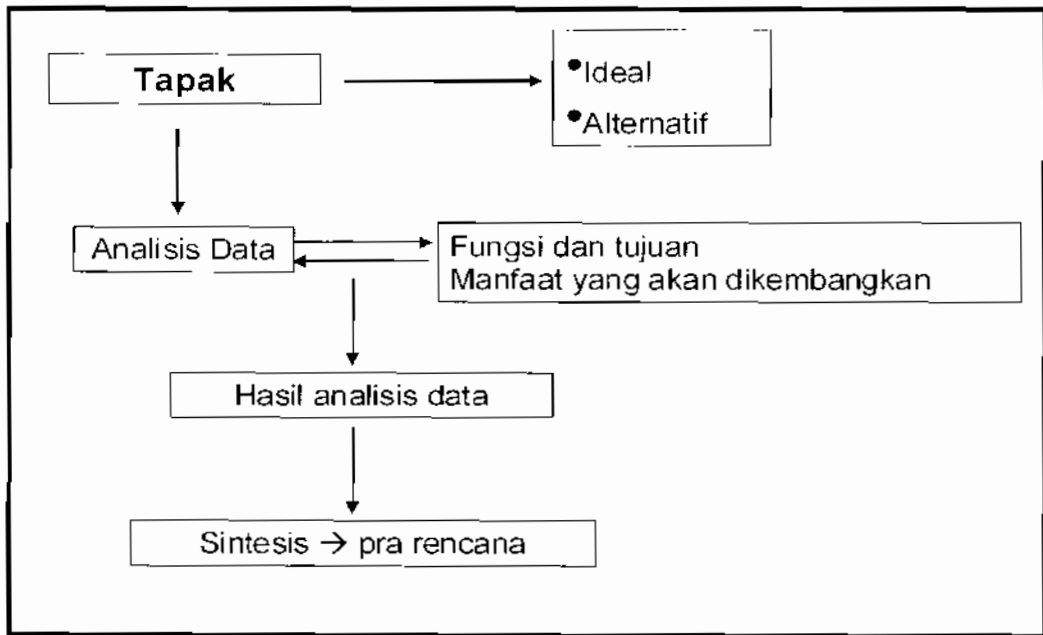
Gambar 1. *Landform* dari berbagai bentuk tapak yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata  
Sumber : <http://geoscape.nrcan.gc.ca/nanaimo/images/>

Hasil analisis dan perencanaan yang sempurna akan menghasilkan suatu karya design lanskap yang prima, dimana selain akan tereksplorasinya potensi lanskap pengembangan ekowisata, juga akan dihasilkan suatu karya lanskap bernilai estetika tinggi yang dapat memberikan kepuasan bagi pengguna tapak atau *user*. Dalam teori perencanaan lanskap sendiri, kepuasan *user* merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebuah perencanaan lanskap akan berhasil jika dari awal sudah dapat ditentukan sasaran dari *user* yang akan memanfaatkan *landscape design* ekowisata yang akan dikembangkan. Perbedaan jenis kelamin, tingkat usia, latar belakang pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi, akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap hasil karya Arsitektur Lanskap.

Analisis Tapak sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menginventarisir, menganalisis dan mensintesis elemen-elemen yang terdapat pada tapak, baik elemen fisik, sosial-ekonomi dan budaya, untuk menentukan peruntukan terbaik dari tapak. Secara teoritis, setiap tapak dengan segala karakteristiknya memiliki kemampuan

yang ideal bagi penggunaan tapaknya. Dapat diambil contoh, pada sebuah kawasan ekowisata, maka penggunaan ideal dari tapak yang datar adalah sebagai tempat pembangunan *shelter*, sementara penggunaan ideal dari tapak yang curam adalah sebagai arena panjat tebing. Disamping itu setiap tapak pun pada hakekatnya memiliki potensi lain yang dapat dijadikan alternatif penggunaan tapak. Misalnya tapak datar sebagaimana ilustrasi diatas, disamping memiliki potensi ideal untuk digunakan sebagai tempat *shelter*, memiliki pula penggunaan alternatif untuk dapat digunakan sebagai *welcome gate* dari suatu kawasan wisata.

Dengan demikian untuk dapat menentukan penggunaan ideal dan penggunaan alternatif dari sebuah tapak yang akan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, perlu dilakukan kegiatan analisis terhadap data yang dikumpulkan dari tapak dengan terlebih dahulu menentukan fungsi dan tujuan dari pengembangan tapak ekowisata serta pemanfaatan dari pengembangan tersebut. Hasil analisis data tersebut, akan menjadi sebuah karya pra rencana, dan merupakan hasil sintesis dari tapak. Secara terstruktur hal ini diungkapkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Analisis Tapak

## TAHAPAN-TAHAPAN KEGIATAN ANALISIS TAPAK BAGI PENGEMBANGAN EKOWISATA

### Inventarisasi Data

Kegiatan analisis tapak, diawali dengan pengambilan data dan penghayatan tapak terhadap tapak yang akan dikembangkan bagi sebuah kawasan Ekowisata. Pengambilan data meliputi data fisik dan non fisik yang mempengaruhi tapak. Informasi diperoleh dalam bentuk data, baik data yang didapatkan melalui proses *survey* lapangan, maupun studi pustaka terutama literatur yang terkait dengan pengembangan ekowisata baik di Indonesia maupun di luar negeri. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di

tapak, mengamati keadaan umum, visual tapak, aksesibilitas, pemotretan, dan wawancara dengan pihak pemerintah kota dan instansi terkait lainnya jika dirasa perlu.

*Survey* lapangan dilakukan untuk mengetahui keadaan tapak sebenarnya, melalui pengamatan terhadap elemen-elemen lanskap dan berbagai data penunjang lainnya untuk penentuan potensi, kendala, amenity, dan *danger signal* pada tapak. Data yang dikumpulkan berupa aspek biofisik, yaitu data lokasi, luas, topografi,

geologi dan tanah, iklim, curah hujan, suhu, angin, kelembaban, keadaan flora dan fauna, hidrografi dan hidrologi, fasilitas, serta data sosial dan ekonomi masyarakat sekitar lokasi.

Untuk setiap elemen lanskap yang diamati, terdapat indikator-indikator yang harus di inventarisir. Pengamatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu terkait agar terdapat hasil inventarisasi yang maksimal, maupun dengan memanfaatkan informasi yang dimiliki oleh *local people*, yang lebih paham akan kondisi tapak karena memahami karakteristik tapak secara turun temurun

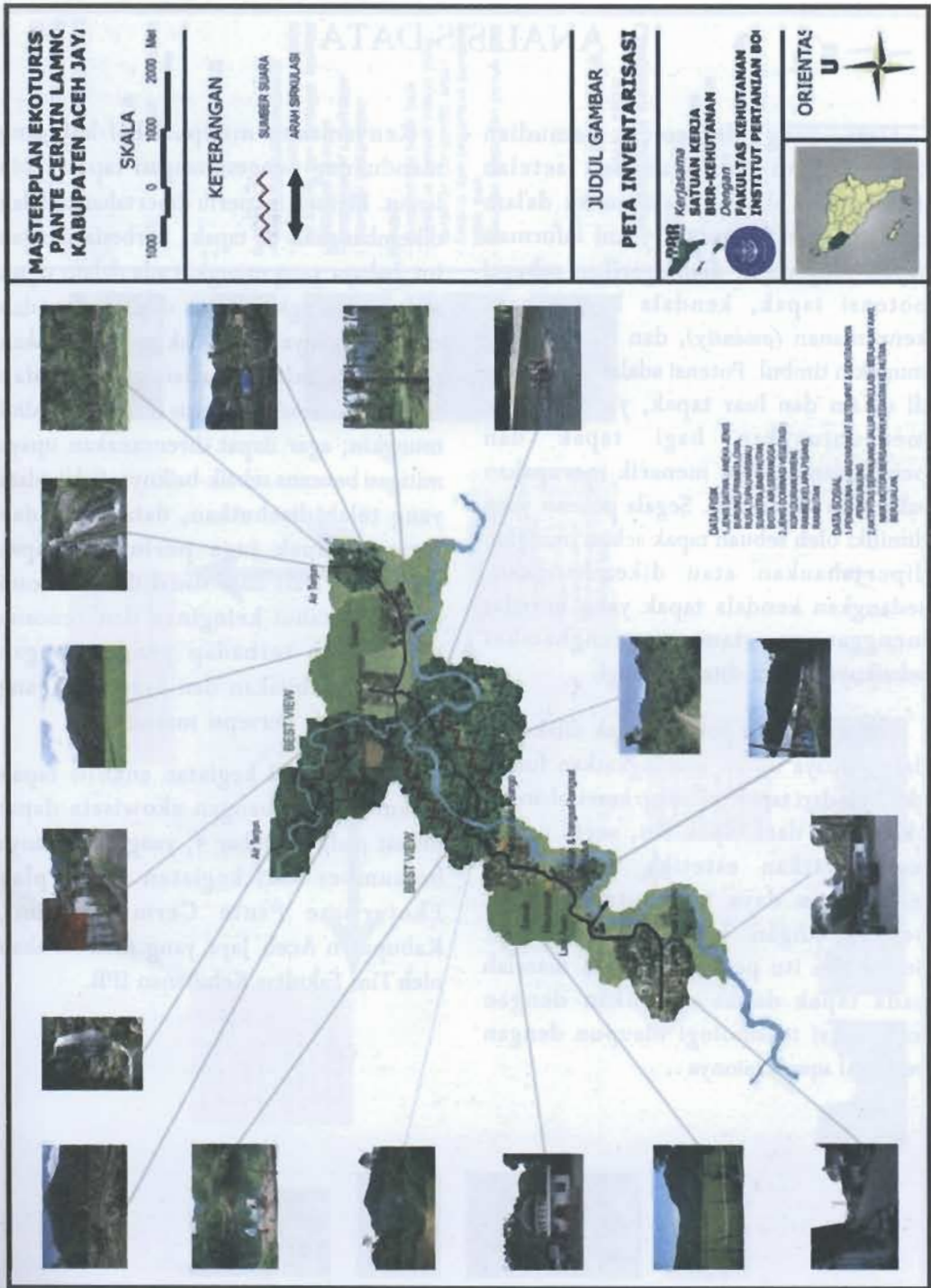
Selain itu, pada tahap survey lapangan ini juga akan dilakukan wawancara dan pengamatan terhadap pengguna untuk mengetahui siapa yang akan menggunakan

dan cara penggunaannya, kebiasaannya, pola tata lakunya, serta apa yang dibutuhkan secara fisiologis maupun psikologis agar diperoleh berupa pemahaman dari sikap dasar mereka dalam menggunakan tapak.

Studi pustaka diperoleh dari buku-buku acuan, laporan-laporan pendahuluan, dan bacaan lain yang berhubungan dan mendukung upaya pengembangan kawasan ekowisata..Pemanfaatan internet sebagai sumber informasi juga menjadi hal yang sangat berguna di era informasi ini. Contoh kegiatan Inventarisasi tapak dalam pengembangan ekowisata dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini, diantaranya yang bersumber dari kegiatan Masterplan Ekoturisme Pante Cermin Lamno, Kabupaten Aceh Jaya yang dilaksanakan oleh Tim Fakultas Kehutanan IPB. Adapun berbagai data yang harus diamati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, Bentuk, dan Sumber data yang diperlukan

No.	Jenis Data	Unit Data	Kegunaan
1.	<b>Blofisik</b> - Lokasi tapak - Aksesibilitas - Jenis tanah - Hidrologi dan drainase - Topografi dan kemiringan - Iklim - Vegetasi dan satwa	Letak, luas, & batas tapak Jaringan jalan, fasilitas Jenis tanah kawasan Keadaan hidrologi & drainase % kemiringan lahan Curah hujan, suhu, kelembaban, kec. Angin, lama penyiriran, dll. Pola penyebaran	Inventarisasi dan analisis tapak Inventarisasi dan analisis tapak Analisis tapak Data tapak Data tapak Analisis tapak Analisis tapak
2.	<b>Sosial</b> - Keadaan sosial tapak - Pengguna - Aktivitas dan intensitas	Kehidupan sosial masyarakat sekitar identitas, persepsi, & preferensi Jumlah kegiatan dan keragamannya	Data sosial Data sosial Data Sosial
3.	<b>Ekonomi</b> - Sumber dana	Informasi	Data Ekonomi
4.	<b>Kelembagaan</b> - Sejarah penanganan Trans Yogi - Struktur organisasi	Perkembangan dari waktu ke waktu Unit organisasi perusahaan	Data kelembagaan Data kelembagaan



## ANALISIS DATA

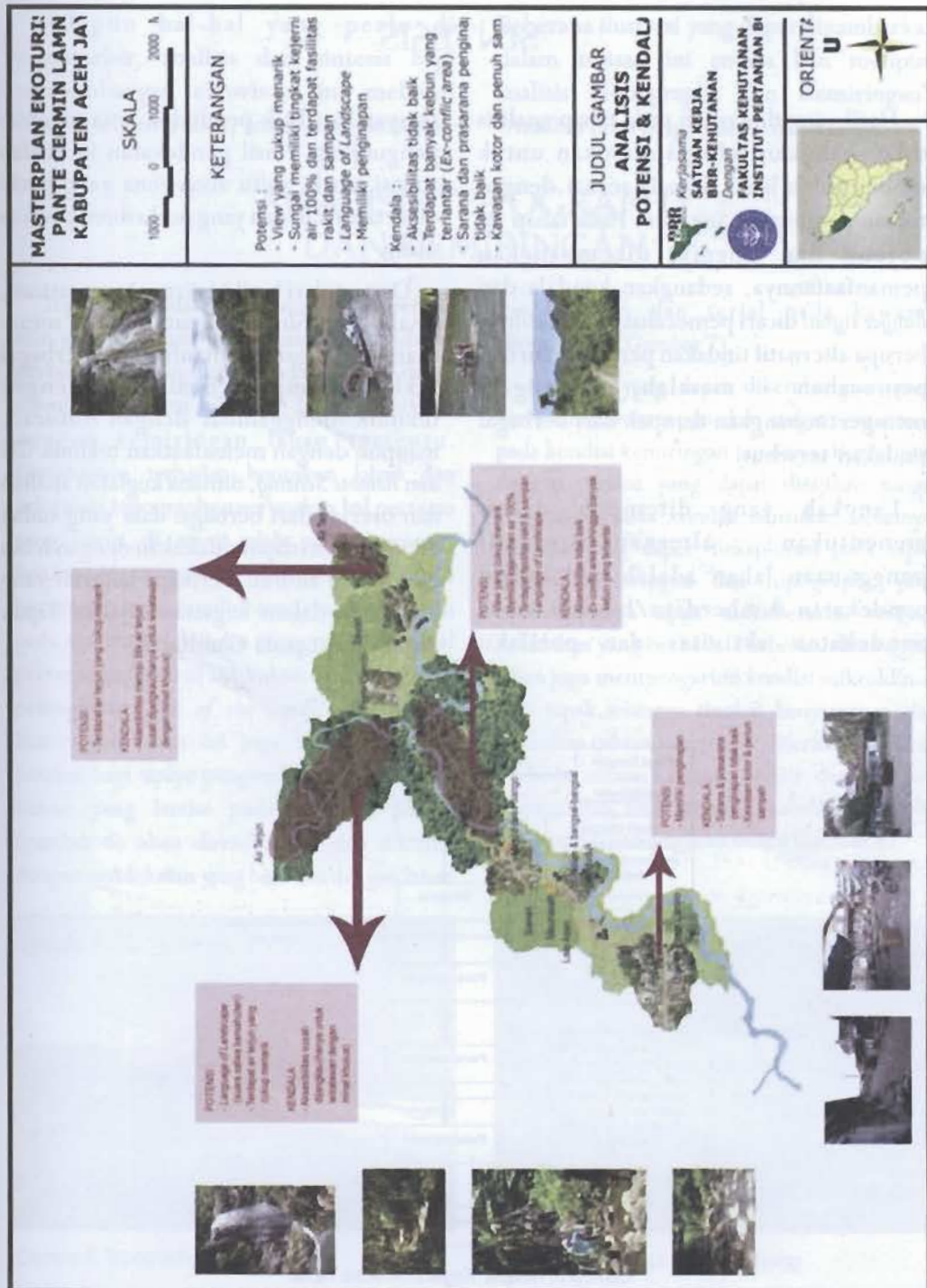
Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis setelah sebelumnya diklasifikasikan ke dalam empat bagian informasi, yakni informasi tapak yang dapat dikategorikan sebagai potensi tapak, kendala bagi tapak, kenyamanan (*amentty*), dan bahaya yang mungkin timbul. Potensi adalah segala hal, di dalam dan luar tapak, yang bersifat menguntungkan bagi tapak dan penggunaannya. *View* menarik merupakan salah satu contohnya. Segala potensi yang dimiliki oleh sebuah tapak sebisa mungkin dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan kendala tapak yang bersifat mengganggu ataupun menghambat sebaiknya segera ditanggulangi.

Pengembangan potensi tapak dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan fungsi ekologis dari tapak terhadap keseimbangan ekosistem dari tapak itu, serta untuk meningkatkan estetika tapak yang merupakan daya tarik utama dalam pengembangan kawasan ekowisata. Sementara itu penanggulangan masalah pada tapak dapat dilakukan dengan introduksi teknologi maupun dengan berbagai upaya lainnya

Kenyamanan meliputi hal-hal yang mendukung pengembangan tapak lebih lanjut. Elemen ini perlu dipertahankan dan dikembangkan di tapak. Berbeda dengan itu, bahaya yang mungkin ada dalam tapak sedapat mungkin harus dihilangkan dan dicari solusinya agar tidak membahayakan pengguna jalan. Antisipasi terhadap *Hazardeous Landscape* harus dilakukan sedini mungkin, agar dapat direncanakan upaya mitigasi bencana sebaik-baiknya. Selain data yang telah disebutkan, data sosial dan ekonomi tapak juga perlu mendapat perhatian. Dari data sosial dan ekonomi akan diketahui keinginan dan rencana pemerintah terhadap pengembangan kawasan, kebijakan dan peraturan yang terkait, serta persepsi masyarakat.

Contoh hasil kegiatan analisis tapak dalam pengembangan ekowisata dapat dilihat pada Gambar 4, yang diantaranya bersumber dari kegiatan Masterplan Ekoturisme Pante Cermin Lamno, Kabupaten Aceh Jaya yang dilaksanakan oleh Tim Fakultas Kehutanan IPB.





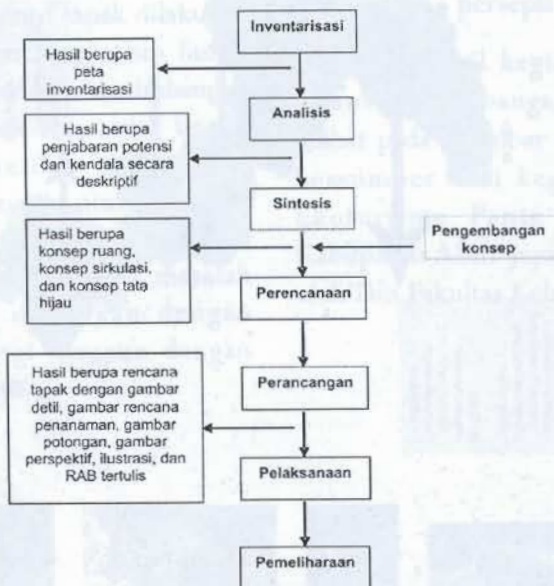
## SINTEISIS

Hasil yang diperoleh pada tahap analisis dikembangkan sebagai masukan untuk memperoleh hasil sintesis sesuai dengan tujuan pembuatan *Site Plan*. Pada tahap ini potensi dan amenity dikembangkan pemanfaatannya, sedangkan kendala dan *danger signal* dicari pemecahannya. Hasilnya berupa alternatif tindakan pemanfaatan dan pemecahan masalah, dengan mempertimbangkan dampak dari berbagai tindakan tersebut.

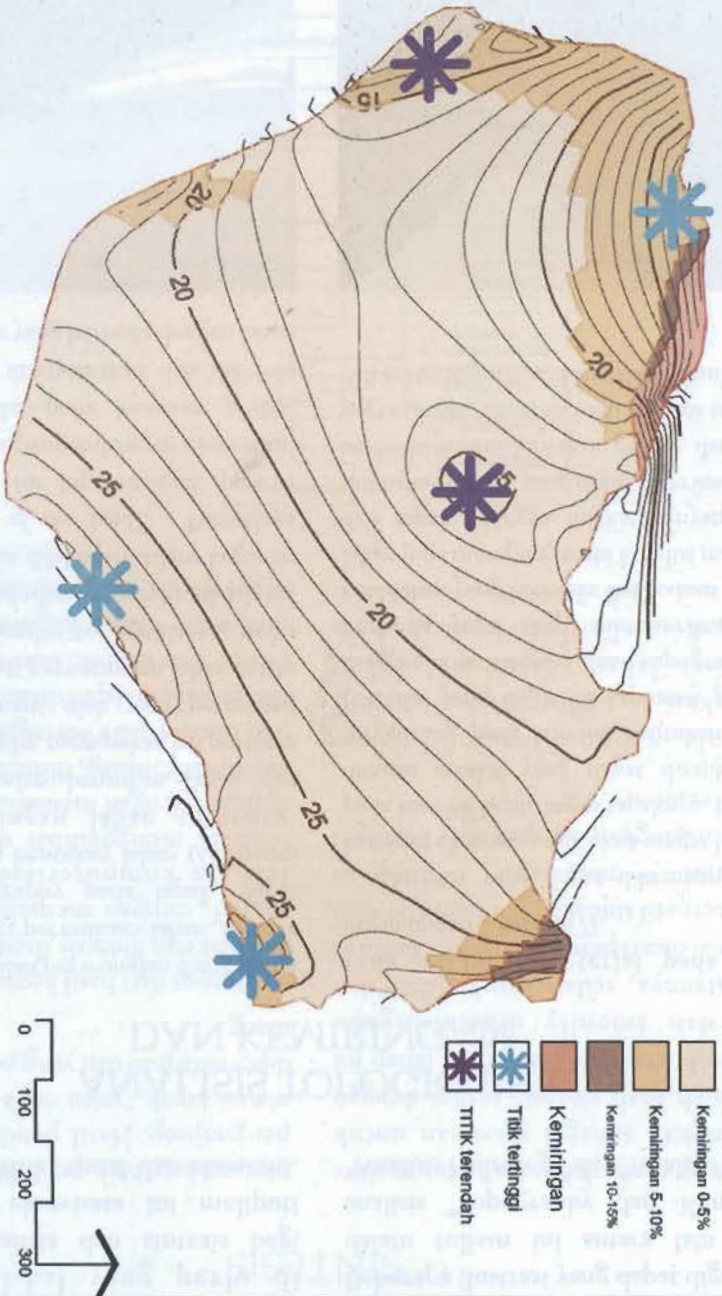
Langkah yang ditempuh dalam menentukan alternatif-alternatif penggunaan lahan adalah melakukan pendekatan sumberdaya/biofisik serta pendekatan aktivitas dan perilaku

masyarakat; baik penduduk kota maupun pengunjung. Hasil pendekatan ini adalah zonasi tapak, yaitu zona-zona yang perlu dipertahankan dan yang perlu direncanakan ulang.

Output dari hasil kegiatan Inventarisasi, Analisis dan Sintesis dapat disajikan secara spasial, dengan memanfaatkan berbagai teknik komputerisasi, baik dengan teknik menggambar dengan Autocad, maupun dengan memanfaatkan teknik *GIS dan Remote Sensing*, dimana kegiatan analisis dan overlay dari berbagai data yang sudah dikumpulkan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan akurat. Berbagai langkah yang dilakukan dalam kegiatan Analisis Tapak dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tahapan Kegiatan Analisis Tapak



Gambar 8. Contoh Analisis Topography dan Kemiringan pada Tapak

Sumber : PERENCANAAN RUANG TERBUKA HIJAU KOTA DI JALOLO MELALUI AGRO-EDU-TOURISM DAN HUTAN KOTA

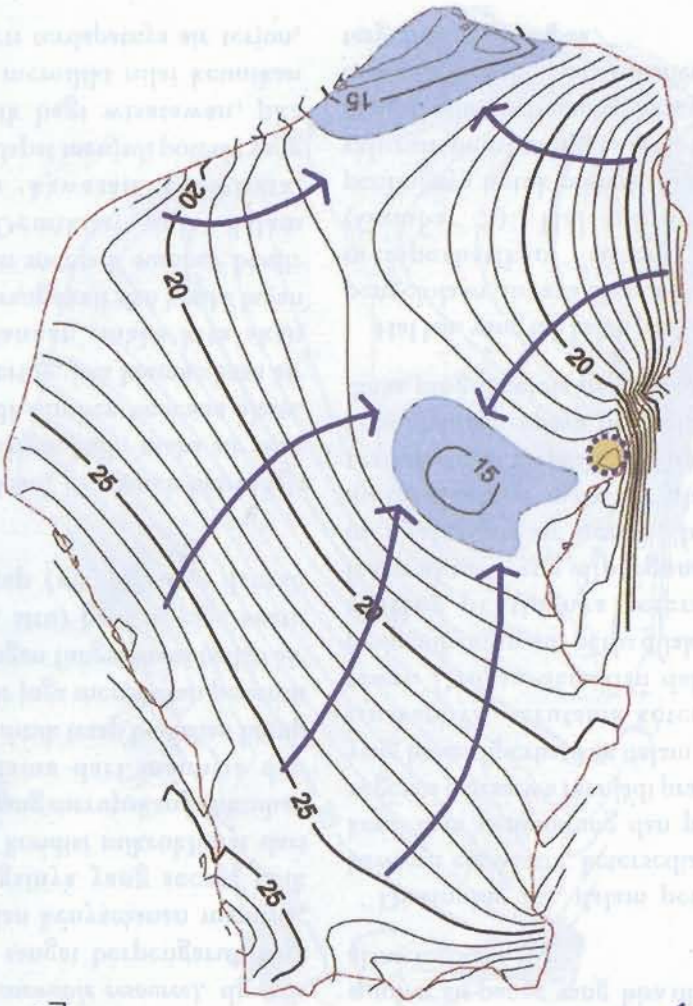
atau sumber air panas. Dapat diambil contoh berkembang pesatnya kawasan wisata yang memiliki sumber-sumber air panas di negara-negara Asia Timur seperti Jepang dan Taiwan, seperti "Onsen", yakni sumber air panas yang bisa dinikmati pada alam terbuka.

Disamping itu, dalam pengembangan kawasan ekowisata, ketersediaan air untuk keperluan pengunjungan dan pemeliharaan vegetasi dan satwa menjadi prasyarat utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan lanskapnya, terutama ketersediaan air tawar. Dengan demikian dalam rencana pengembangan ini, perlu dilakukan analisis tentang pentingnya ketersediaan infrastruktur yang dipergunakan untuk menyalurkan air bersih, baik dengan memanfaatkan mata air alamiah yang terdapat di kawasan, maupun dengan kemungkinan upaya penyediaan air oleh dinas yang dikelola pemerintah setempat.




Hal lain yang tak kalah pentingnya dalam pengalokasian air adalah pentingnya untuk memperhatikan sistem Hidrologi (Gambar 9). Hal ini menunjukkan pentingnya untuk menganalisis tapak bagi saluran pembuangan air atau dikenal dengan saluran drainage, baik yang alamiah maupun yang dibuat untuk mengalirkan air tergenang pada tapak.

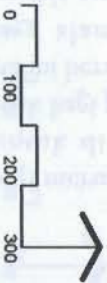
Aspek Hidrologi merupakan hal yang sangat penting untuk di amati dalam kegiatan analisis tapak bagi pengembangan ekowisata. Kita ketahui bersama bahwa air adalah sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resource*), dimana keberadaannya sangat berpengaruh bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia, disamping fungsinya yang secara fisik mempengaruhi kondisi mikroklimat dari tapak. Air pula yang merupakan kebutuhan primer dan utama dari manusia dan makhluk hidup untuk tetap bertahan hidup. Disamping itu air juga merupakan pencetus utama kelangsungan fungsi suatu badan air (sungai, danau, situ) bahkan juga suatu bentukan lanskap (*wetlands* dan daerah resapan air).

Namun demikian, jika aspek hidrologis tidak dikelola dengan baik, maka air akan berubah menjadi sumber bencana alam. Ketika musim kering, jika ketersediaan air tidak dipertahankan, maka kita akan mengalami kekurangan air dan ketika hujan deras turun akan menjadi sumber banjir bagi tapak. Demikian pula dalam pengembangan kawasan ekowisata, ketersediaan air dapat menjadi potensi yang menjadi penarik bagi wisatawan, jika keberadaannya memiliki nilai keunikan tersendiri, seperti terlapanya air terjun,



Keterangan :

-  Aliran air permukaan
-  Area rawan tergenang
-  Lokasi sumur gali



Gambar 9. Contoh Analisis Hidrologi pada Tapak  
 Sumber : PERENCANAAN RUANG TERBUKA HIJAU KOTA DI JALLOLO MELALUI AGRO-EDU-TOURISM  
 DAN HUTAN KOTA

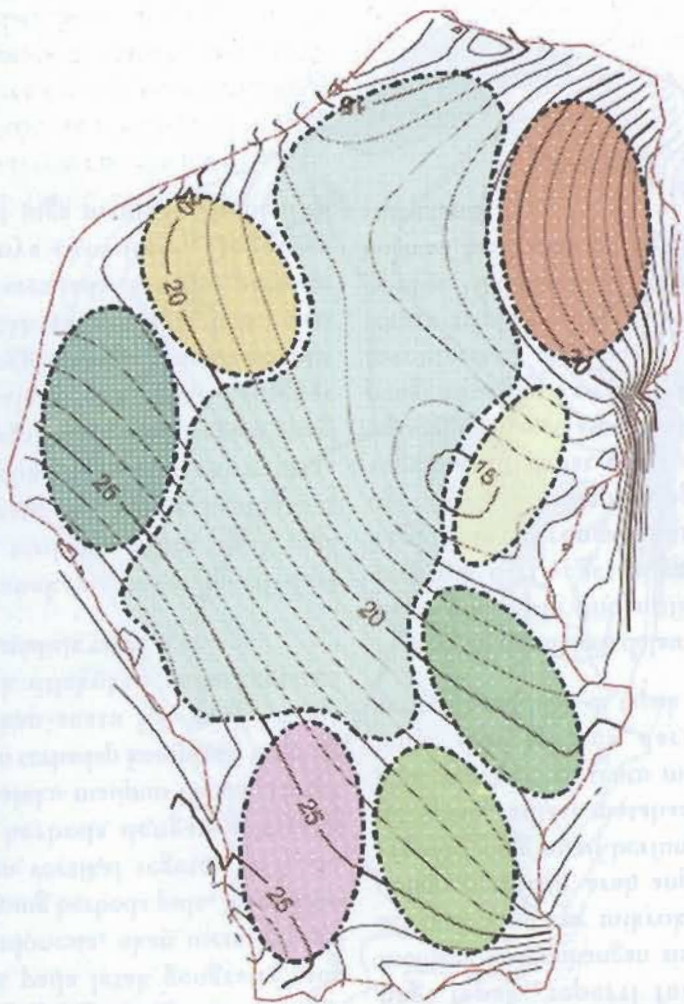
nilai estetika alamiah yang sangat luar biasa tidahnya, sehingga kondisi ini dapat menjadi atraksi.

Secara alamiah, ketersediaan vegetasi ini juga memberikan fungsi ekologis tertentu bagi tapak, seperti fungsinya dalam menjaga keseimbangan sistem hidrologis, sebagai pengatur mikroklimat, maupun dalam pengatur arah angin. Komposisi vegetasi yang masih berfungsi pula sebagai peredam radiasi matahari. Keberadaan jenis vegetasi tertentu menentukan pula jenis dan spesies dari satwa yang berkembang baik di tapak tersebut.

Dengan demikian, dalam kegiatan analisis tapak ini, perlu diidentifikasi jenis-jenis endemik dari vegetasi yang ada, untuk kemudian direncanakan upaya pengembangan kedepan, agar keberadan vegetasi ini dapat terus dipertahankan sebagai salah satu aspek yang menarik bagi pengembangan kawasan ekowisata. Hasil inventarisasi tersebut dapat di sajikan secara spasial seperti tercantum dalam gambar 10 dibawah ini, yang memberikan ilustrasi hasil analisis aspek vegetasi dari suatu tapak.

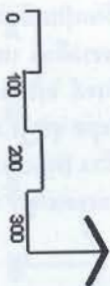
Pengembangan Ekowisata, sangat erat kaitannya dengan kondisi vegetasi dan satwa pada tapak. Hampir tidak ada pengembangan ekowisata di Indonesia yang tidak terkait dengan ketersediaan vegetasi yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Setiap tapak yang terlekat pada letak geografis yang berbeda di Indonesia, akan memiliki ciri berbeda di Indonesia, akan memiliki ciri khas vegetasi yang berbeda pula. Komposisi horizontal dan vertikal vegetasi di Aceh, akan sangat berbeda dengan apa yang terdapat di Maluku maupun Papua. Untuk itu pemahaman terhadap komposisi vegetasi juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan pada kegiatan survey dalam analisis tapak.

Potensi keanekaragaman hayati dari vegetasi yang terdapat dalam tapak juga merupakan suatu hal yang sangat dapat diandalkan sebagai atraksi ekowisata. Indonesia sebagai salah satu negara yang termasuk dalam kategori tingkat biodiversitas tinggi di dunia memiliki potensi vegetasi alamiah yang sangat baik, dan potensi ini menjadi faktor pemacu berkembangnya ekowisata. Tingginya biodiversitas ini juga menjadi pembentuk



Keterangan :

- Kebun kelapa campuran
- Kebun durian dan pala
- Kebun durian dan langsa
- Kebun coklat dan pala
- Kebun oengkeh dan mangga
- Kebun palawija
- Kebun rambutan
- Kebun manggis dan jeruk



Gambar 10. Contoh Analisis Vegetasi pada Tapak  
Sumber : PERENCANAAN RUANG TERBUKA HUAU KOTA DI JAILOLO MELALUI AGRO-EDU-TOURISM  
DAN HUTAN KOTA

Jika dilihat dari aktivitas yang dilakukan pada kegiatan ekowisata, maka pada dasarnya ekowisata dalam penyediaan-ramanya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta memperiharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, dalam ekowisata, wisatawan yang datang tidak semata-mata untuk menikmati alam sekitar tetapi juga mempelajari sebagai peningkatan pengetahuan atau pengalaman. Dengan demikian maka selaraslah arti ekowisata sebagai wisata yang bertanggung jawab.

untuk menikmati keindahan alam dan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat peningkatan pendapatan masyarakat dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam dan dikatakan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab karena merupakan suatu komitmen yang kuat terhadap konservasi sumberdaya alam dan kelestarian sosial.

Pada tahap perencanaan dipilih konsep pengembangan yang mengacu pada tujuan serta fungsi yang telah ditetapkan. Konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk tata ruang, tata hijau, tata letak fasilitas, dan aktivitas tapak. Hasil dari tahap ini adalah rencana tapak yang menggariskan aktivitas dan fasilitas yang dapat dikembangkan, penataan penghijauan, jalur sirkulasi, serta tata letak clemens lanskap lainnya dalam pengembangan suatu kawasan ekowisata. Ekowisata sendiri merupakan sebuah pariwisata yang berwawasan lingkungan, dimana aktivitas didalamnya terkait dengan alam dan lingkungan sehingga membuat manusia tergugah untuk mencintai alam. Dengan kata lain, ekowisata adalah sebuah kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dengan pendekatan konsep *back to nature*. Berbeda dengan pariwisata yang sudah dikenal, ekowisata dalam penyelenggaraannya tidak menuntut tersedianya fasilitas akomodasi yang modern yang dilengkapi dengan peralatan yang serba mewah atau bangunan artificial yang berlebihan (Youti, 1999).

Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri (2000), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu model pengembangan wisata yang bertanggungjawab di daerah yang masih secara kaitlah alam dimana tujuannya selain alami atau di daerah-darrah yang dikelola



Hal ini dikemukakan juga oleh Carter dan Loman (1994), yang memberikan definisi ekowisata sebagai bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang lingkungannya dilindungi dan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal. Dengan demikian dalam proses perencanaan lanskap bagi pengembangan ekowisata, maka harus diperhatikan mengenai 4 gambaran perjalanan yang berlabel ekowisata, yaitu:

- 1) Wisata berbasis alam (*nature based tourism*);
- 2) Kawasan konservasi sebagai pendukung obyek lingkungan (*conservation supporting system*);
- 3) Wisata yang sangat peduli lingkungan (*environmentally aware tourism*);
- 4) Wisata yang berkelanjutan (*sustainable run tourism*)

Dijen Pertindugan dan Konservasi Alam (2000) menjelaskan 5 (lima) karakteristik dasar dari suatu kegiatan ekowisata yang harus diperhatikan dalam pengembangannya, yang meliputi: *Bermanfaat untuk masyarakat lokal, Nature Based, Ecologically Sustainable, Environmentally Educative, dan Memberikan Kepuasan bagi wisatawan*. Dengan demikian, dalam tahap perencanaan lanskap bagi pengembangan kawasan ekowisata, maka lima hal tersebut harus menjadi landasan para *Landscape Planner* dalam membuat karyanya. Adapun maka dari masing-masing karakteristik diatas yang harus dipahami meliputi:

**2. Ecologically Sustainable,**  
Pengembangan ekowisata dilakukan dengan konsep *Back to Nature*. Dengan demikian dalam perencanaan lanskapnya, harus diupayakan agar pelaksanaan dan manajemen/pengelolaan kawasan ekowisata agar dapat dilakukan secara berkelanjutan. Mengingat pada umumnya masyarakatnya manusia pada kawasan *Natural Landscape* dapat mengikibatkan kerusakan pada kawasan tersebut, baik secara pertahan-lahan maupun secara dratis, maka upaya pengrusakan tersebut dapat diminimatisir dengan pendekatan *Ecologically Sustainable*. Jika tidak demikian maka dikawatirkan kerusakan alam oleh

Dalam perencanaan lanskap pada tapak yang akan dikembangkan untuk ekowisata, maka hal pertama yang harus disadari adalah bahwa kegiatan pariwisata ini berbasis pada produk dan pasar yang berdasarkan pada alam. Pariwisata alam yang dimaksud adalah berdasarkan pada lingkungan alam dengan fokus pada obyek-obyek biologis, fisik maupun budayanya. Pariwisata alam atau ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan alam itu sendiri termasuk unsur-budayanya. Besarnya keanekaragaman hayati beserta ekosistem khas secara unik di suatu daerah, merupakan kekuatan utama sekaligus nilai jual kegiatan pengembangan ekowisata. Di sini konservasi sumberdaya alam merupakan suatu hal yang mendasar baik dalam perencanaan maupun manajemen pariwisata alaminya.

### 1. Nature Based,

untuk meningkatkan keindahannya, juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Ekowisata merupakan perpaduan antara berbagai minat yang tumbuh dari keprhatianan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Karena itu ekowisata dikatakan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab karena merupakan suatu komitmen yang kuat terhadap konservasi sumberdaya alam dan kerescasian sosial.

Jika dilihat dari aktivitas yang dilakukan pada kegiatan ekowisata, maka pada dasarnya ekowisata dalam penyec- tengeraraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of live*), menciptakan kecernaan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, dalam ekowisata, wisatawan yang datang tidak semata-mata untuk menikmati alam sekitar tetapi juga mempelajari sebagai peningkatan pengetahuan atau pengalaman. Dengan demikian maka selaraslah arti ekowisata sebagai wisata yang bertanggung jawab

Diharapkan dari kegiatan pariwisata alam adalah bahwa tidak terjadi suatu buanerang bagi alam atau lingkungan yang masih alami dan merupakan tujuan

manusia tersebut akan menuramkan potensi wisata dari tapak, dimana potensi wisata tapak memiliki nilai jual yang luar Pada tahap perencanaan dipilih konsep pengembangan yang mengacu pada tujuan serta fungsi yang telah ditetapkan. Konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk tata ruang, tata hijau, tata letak fasilitas, dan aktivitas tapak. Hasil dari tahap ini adalah rencana tapak yang menggambarakan aktivitas dan fasilitas yang dapat dikembangkan, penataan penghijauan, jalur sirkulasi, serta tata letak elemen lanskap lainnya dalam pengembangan suatu kawasan ekowisata. Ekowisata sendiri merupakan sebuah pariwisata yang berwawasan lingkungan, dimana aktivitas didalamnya terkait dengan alam dan lingkungan sehingga membuat manusia terdugah untuk mencintai alam. Dengan kata lain, ekowisata adalah sebuah kawasan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dengan pendekatan konsep *back to nature*. Berbeda dengan pariwisata yang sudah dikenal, ekowisata dalam penyecengeraraannya tidak menuntut tersedianya fasilitas akomodasi yang modern yang dilengkapi dengan peralatan yang serba mewah atau bangunan artistikal yang berlebihan (Youti, 1999).

Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri (2000), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu model pengembangan wisata yang bertanggungjawab di daerah yang masih alami atau di daerah-dacrah yang dikelola secara kaidah alam dimana tujuannya selain

dalam konservasi sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati.

Kegiatan ekowisata mengusahakan sumbangan dana (*Eco-cost*) bagi upaya konservasi sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati. Ekowisata meminimalkan dampak negatif terhadap mutu dan kuantitas keanekaragaman hayati yang disebabkan kegiatan wisata yang bersifat massa/konvensional (*mass-tourism*).

### 3. *Environmentally Educative*

Perencanaan lanskap bagi pengembangan ekowisata diharapkan dapat pula diarahkan untuk dapat memberikan pendidikan dengan cara meningkatkan usaha usaha wisatawan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan ekowisata diharapkan dapat mengajak wisatawan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan usaha usaha wisatawan untuk lebih peduli terhadap konservasi. Pendidikan ekowisata dapat mempengaruhi perilaku wisatawan, membantu kelestarian dalam jangka panjang dari kegiatan wisatawan di tempat tersebut. Disamping itu, pendidikan lingkungan ini juga dapat diarahkan terhadap pentingnya untuk menjaga *Biodiversity* di tapak, mengingat Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki *Biodiversity* yang tinggi. Dengan demikian, dalam tahap perencanaan ini, berbagai upaya untuk membentarkan pendidikan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya *natural landscape* dalam menjaga

pariwisata alam. Jadi perkembangan secara ekologis artinya semua fungsi lingkungan baik biologi, fisik dan sosial masih tetap berjalan dengan baik. Suatu tempat yang sudah didatangi manusia tidak mungkin untuk tidak berubah, namun perubahan-perubahan itu dijamin untuk tidak mengganggu fungsi-fungsi ekologis yang seharusnya terjadi di kawasan tersebut. Ekowisata juga diharapkan memberikan dukungan bagi konservasi sumberdaya alam melalui:

- a. Ekowisata mempertahankan kualitas daya dukung alam (*Carrying capacity*) dan bersifat ramah lingkungan. Daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan terhadap kapasitas kegiatan yang dilakukan pada lingkungan tersebut.
- b. Ekowisata merupakan salah satu program pembangunan dan pelestarian secara terpadu (*Integrating Conservation and Development Program*) antara upaya konservasi sumberdaya alam dengan pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.
- c. Keberadaan ekowisata dapat meningkatkan status kawasan menjadi diakui sebagai kawasan alam yang dilindungi.
- d. Ekowisata merupakan alternatif yang dapat dipakai untuk meningkatkan partisipasi pemerintah, swasta, dan masyarakat

Satu hal terpenting dari kegiatan perencanaan lanskap adalah memberikan kepuasan bagi *user*. Setiap tapak dengan karakteristik alam yang berbeda, akan menarik *user* yang berbeda pula preferensinya (minat/keinginan). Dengan demikian pada tahap perencanaan ini, maka dengan mengamati bentuk alam yang ada, kita dapat memperkirakan

#### *wisatawan*

### 5. *Memberikan kepuasan bagi*

keanekaragaman hayati.  
 konservasi sumberdaya alam dan berkelanjutan dan terpadu dengan diupayakan sebagai usaha ekonomi yang masyarakat, maka ekowisata dapat memertukan dukungan partisipasi pelaku ekonomi secara langsung. Karena bagi masyarakat setempat untuk menjadi ekowisata membuka kesempatan kerja akan tetap terjaga. Secara ekonomi, konservasi sehingga kestertarian kawasan lokal juga digunakan untuk biaya keuntungan yang didapat oleh masyarakat-adat dan sebagainya. Keuntungan masyarakat lokal, kebiasaan-kebiasaan, pengalaman wisatawan akan budaya akan menambah/meningkatkan pariwisata alam berlangsung tetapi juga masyarakat dan lingkungan tempat tidak hanya akan menguntungkan masyarakat dan lingkungan tempat Selain itu perhatian masyarakat lokal,

Dengan demikian diharapkan dapat terjadi peningkatan *income generating* bagi masyarakat setempat dengan pengem-

bangun tapak dalam sebuah rencana lanskap selain ditunjukkan bagi kepuasan *user* atau ekowisata, memutar kegiatan ekowisata sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal dan kegiatan ini menghargai potensi sumberdaya lokal, sehingga mencegah terjadinya perubahan kepemilikan lahan, tatanan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, dalam perencanaan pengembangan lanskap ekowisata, maka harus difikirkan dengan matang agar kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat langsung dan tidak langsung kepada masyarakat setempat. Beberapa contoh kegiatan masyarakat yang dapat di *exploire* antara lain adalah kegiatan *local people* dalam kegiatan pelayanan terhadap pengunjung, keterlibatan dalam pengelolaan kawasan ekowisata, penjualan barang-barang kebutuhan wisatawan, penyewaan sarana/prasarana wisata dan lain sebagainya. Sedangkan manfaat tidak langsung misal pengctahuan yang dibawa wisatawan, bertambahnya wawasan dan hiburangan dengan wisatawan serta pengelola wisata, biaya konservasi kawasan dan sebagainya.

#### *lokal*

### 4. *Bermanfaat untuk masyarakat*

diperhatikan.  
 harus menjadi hal yang penting untuk keseimbangan ekosistem lanskap, juga

siapa yang akan menjadi *user* atau pengguna utama dari aktivitas pengembangan ekowisata ini. Perencanaan tersebut harus dibuat sedemikian rupa, agar tercapai kepuasan dari pengunjung dalam melakukan aktivitas di kawasan ekowisata yang akan direncanakan ini.

Walaupun kepuasan setiap wisatawan sangat relatif namun secara umum terdapat kepuasan akan pengalamannya ekowisata. Kepuasan akan tercapai apabila segala sesuatu yang ditawarkan minimum sesuai dengan apa yang dimikmati oleh wisatawan, bahkan kalau mungkin melebihi harapan-harapan yang diinginkan. Wisatawan yang terlibat dalam ekowisata pada umumnya adalah wisatawan dengan kepedulian cukup tinggi terhadap konservasi alam. Fenomena-fenomena alam atau berbagai jenis biota yang rawan kepunahan atau eksotis akan menjadi sebuah daya tarik yang kuat bagi wisatawan ini. Sehingga upaya pelestarian perlu dilakukan agar atraksi alamiah ini dapat menjadi penarik yang kuat bagi kehadiran para wisatawan.

Sebagai ilustrasi dapat digambarkan bagaimana potensi benua Afrika (sebagai tempat mengungsi ratusan bahkan ribuan satwa liar) telah mendatangkan wisatawan yang tidak sedikit. Mereka datang ke kawasan benua ini khusus untuk menikmati keindahan alam beserta satwanya dalam kegiatan "Wisata Safari".

Ekowisatawan ini, umumnya sangat ingin mengetahui bahkan mempelajari berbagai fenomena alam dan biota yang terdapat dalam tapak serta jika memungkinkan, ikut melestarikannya. Ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan pengharapan para ekowisatawan terhadap konservasi sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati, memahami pola hidup dan adat berilaku, mampu memadukan kegiatan yang bersahabat dengan alam dan budaya setempat.

Dengan melihat berbagai karakteristik pengembangan ekowisata tersebut diatas, maka berbagai paradigma lama dikritikan oleh eksplorasi bertelebihan terhadap sumberdaya alam, rendahnya kesadaran untuk melakukan pelestarian lanskap, dan rendahnya keberpikakan kepada masyarakat local dapat diinggalkan. Hal ini semua harus menjadi landasan pemikiran dalam membuat rencana lanskap pada tapak yang akan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, yang mencakup pada zonasi ruang, tata hijau dan tata sirkulasi yang akan dikembangkan dalam kawasan ekowisata. Ilustrasi upaya pengembangan ekowisata yang terlibat dalam Coastal & Marine Tourism, Terrestrial Tourism dan Culture Tourism dapat dilihat pada Gambar 11, untuk selanjutnya perlu ditindak lanjut dalam perencanaan dan pelaksanaan yang lebih mendalam.

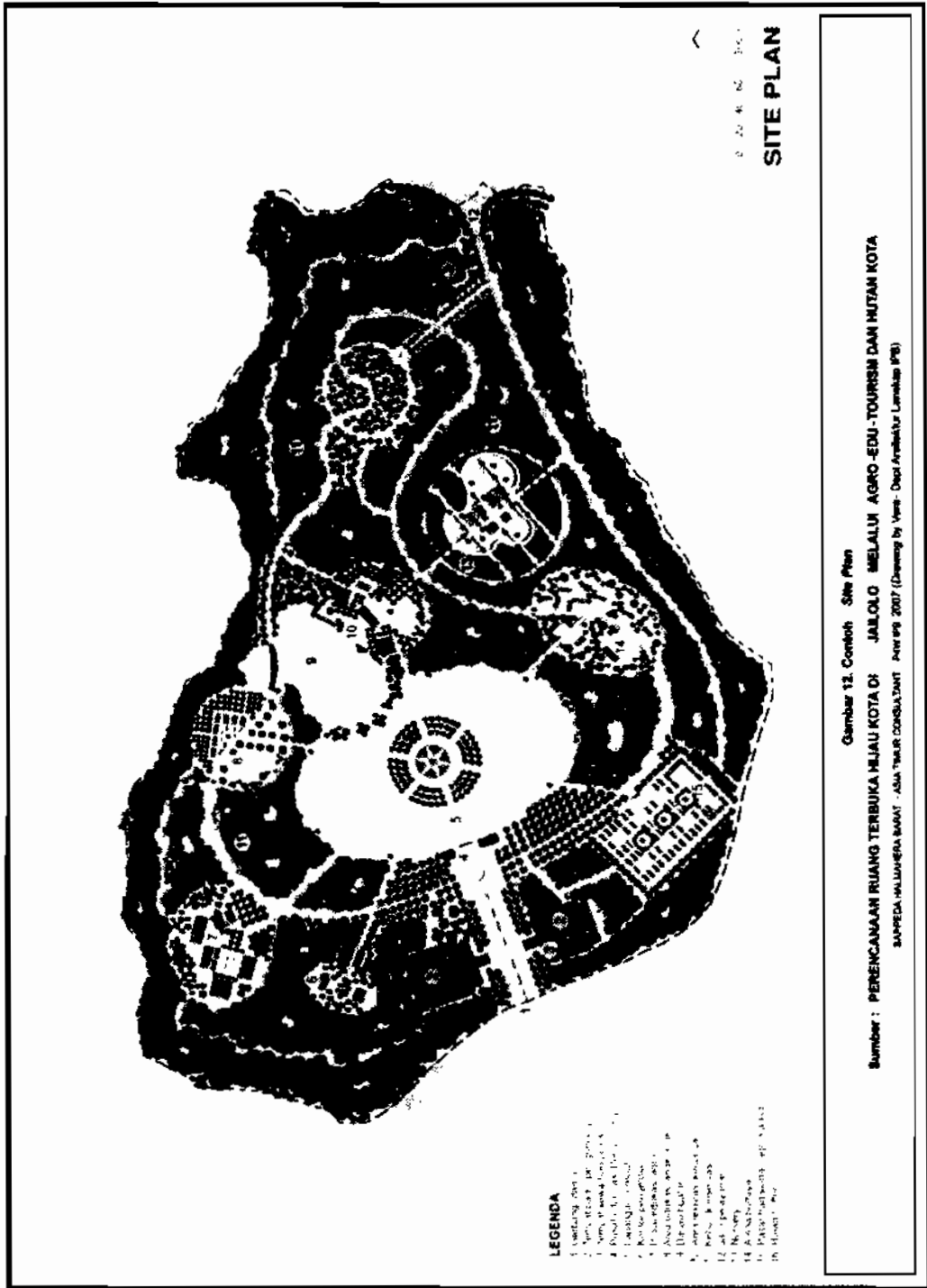
Tahap perancangan adalah tahap akhir dari proses pengembangan lanskap kawasan ekowisata Produk yang dihasilkan dari tahap ini adalah gambar rencana tapak (*Site Plan*) lengkap dengan *render* untuk setiap elemen dan fasilitas yang ada, rancangan detil, potongan, perspektif, serta rencana anggaran biaya (RAB) dalam bentuk tertulis. Rancangan detil yang dimaksud disini mencakup detil konstruksi bangunan, fasilitas, serta detil penanaman. Hasil ini harus sesuai dengan tujuan utama, yaitu membuat suatu perancangan yang mengacu pada konsep awal, jadi perancangan yang dibuat tidak boleh menyimpang dari konsep dan perencanaan yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya.

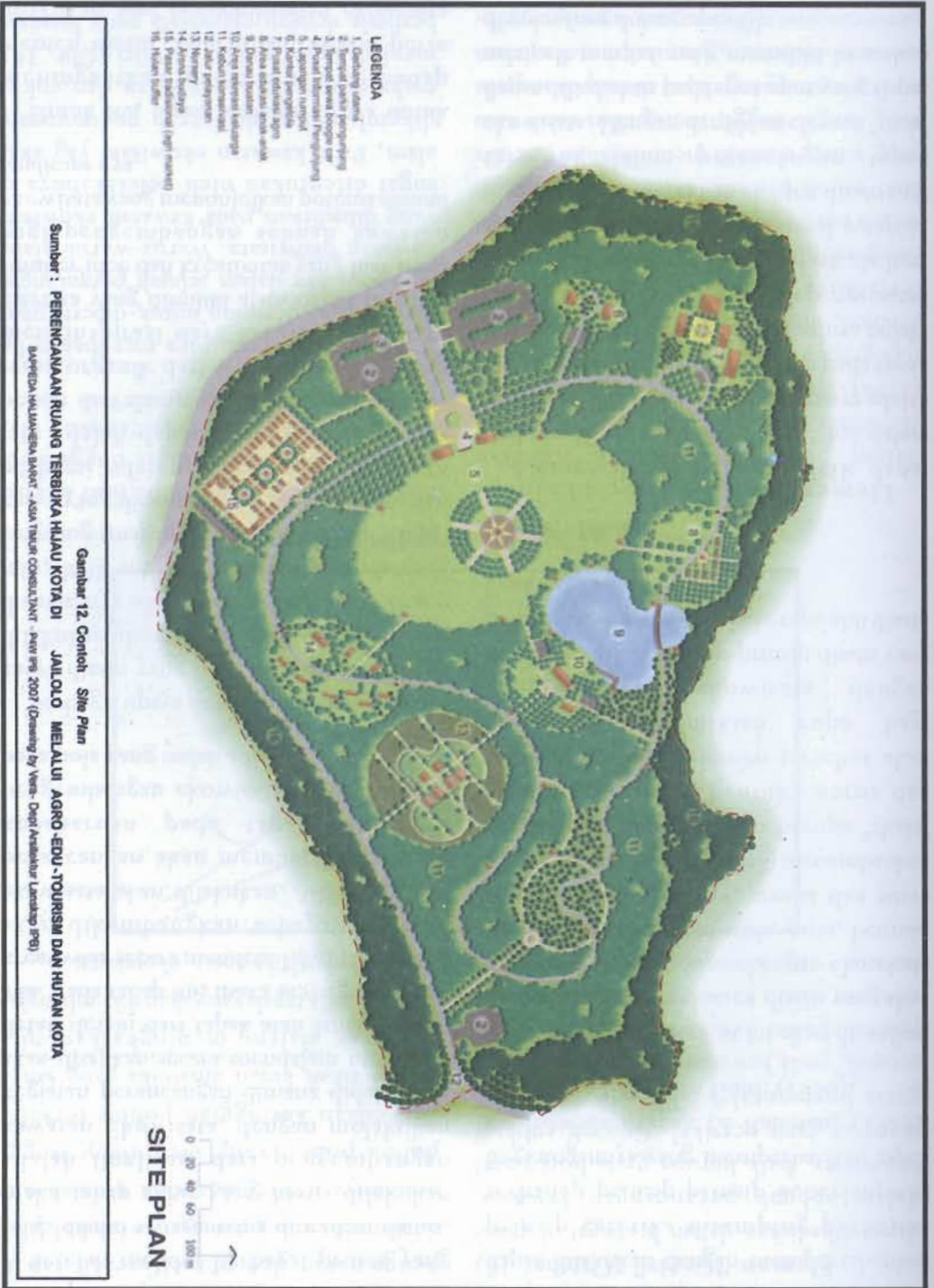
Untuk menghasilkan suatu karya lanskap dengan kualitas perancangan yang optimal maka perlu dipahami elemen dan prinsip disain pembentuknya dengan tidak lupa untuk memahami bagaimana elemen-elemen lanskap nya di tata dengan menggunakan prinsip-prinsip disain tersebut. Dengan demikian karya yang akan dihasilkan diharapkan secara ekologis sustainable dan secara estetik memiliki nilai

keindahan yang sangat tinggi. Potensi estetika alamiah pada kawasan *Natural Landscape* pada umumnya sangat tinggi, baik dari komposisi horizontal maupun komposisi vertikal bentang alam. Namun demikian, jika kawasan *Natural Landscape* tersebut akan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, maka pada tahap perancangan ini upaya untuk mempertahankan estetika alamiah harus dilakukan dengan introduksi disain yang menyelaraskan dengan potensi estetika alamiah setempat.

Hasil perancangan pada suatu tapak akan dapat disajikan secara spasial sebagaimana Gambar 12. Gambar tersebut tidak timbul begitu saja, melainkan sebagai hasil dari suatu proses yang bertahap sejak tahap inventarisasi hingga tahap perancangan.

Secara lebih terperinci elemen disain apa saja yang harus dipahami, serta prinsip disain aja yang perlu diaplikasikan untuk menghasilkan karya lanskap yang optimal bagi pengembangan ekowisata, akan disajikan pada bagian berikutnya.







Secelah melalui berbagai proses yang telah dilalui sebagaimana diuraikan diatas, maka tahap akhir yang harus dilakukan adalah finalisasi dari pengembangan kawasan Ekowisata, dengan melakukan kegiatan perencanaan dimana didalamnya akan disajikan secara mendalam mengenai detail desain dari tapak atau lanskap yang ada. Pada tahap ini, maka berbagai ide dan kreativitas secara mendetail dari tapak yang akan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata akan dilakukan. Adanya proses perencanaan akan membentarkan nuansa kebaharuan pada tapak, sehingga pengembangan ekowisata tidak tertokus pada pola yang sudah ada.

Berbagai upaya untuk menciptakan suatu karya disain yang baik dan menarik dapat dilakukan dengan melalui berbagai hal, diantaranya adalah belajar dari karya orang lain, baik melalui pembelajaran secara langsung (magang) maupun melalui karya-karya yang diciptakannya melalui buku dan berbagai referensi. Proses pembelajaran lain adalah dapat dilakukannya proses belajar dari alam dengan mengambil tema-tema organik dari berbagai alam yang menginspirasi daya kreativitas. Daya estetika yang dimiliki alam dapat menjadi sumber idec dan kreativitas yang luar biasa bagi pengembangan sebuah kawasan ekowisata yang menonjolkan potensi *natural landscape* nya.

Untuk itu, maka berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap elemen disain dan prinsip disain perlu dilakukan agar pengembangan ekowisata

dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip estetika disamping perhatian terhadap prinsip prinsip keberlanjutan lingkungan yang memperhatikan aspek ekologis dari tapak (Z. Rahman, (1984); Simonds, (2002) dan Gold. (1980).

Pada paragraf berikut ini akan diuraikan mengenai elemen-elemen disain yang akan dirancang dalam pengembangan ekowisata yang meliputi elemen titik, garis, bentuk, warna, tekstur, cahaya, aroma dan suara (Zain, 2006). Hakim (1992) menambahkan pentingnya elemen disain berupa "skala" disamping elemen bentuk, warna dan tekstur. Berbagai elemen tersebut akan dirancang sedemikian rupa bagi pengembangan ekowisata dengan memperhatikan prinsip-prinsip disain yang telah di canangkan oleh beberapa ahli disain lanskap.

### Elemen Disain.

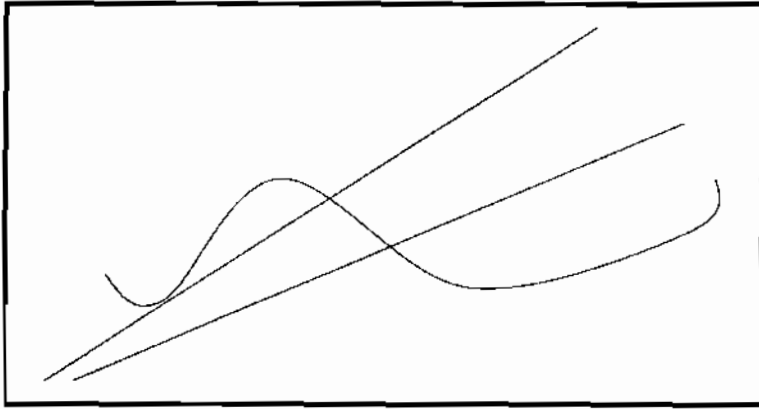
Elemen disain berupa **Titik** dapat diekspresikan melalui berbagai hal dalam sebuah tapak ekowisata. Diantaranya adalah dapat berupa titik-titik stop area pada tapak yang memiliki "Best View"; misalnya tapak tapak yang dapat menjadi tapak pengamatan burung; dan lainnya. Keberadaan shelter shelter peristirahatan pada area setapak, juga dapat menunjukkan elemen disain titik tersebut dalam perencanaan tapak ekowisata. Dengan demikian elemen "titik" dapat dihatirkan pada spot-spot yang dapat menjadi tempat yang memiliki keunikan dengan fungsi yang spesifik.

rasi bentuk yang memiliki nilai estetika dan daya tarik yang sangat tinggi harus dilakukan agar perencanaan dan perancangannya berhasil.

**Elemen Warna,** juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan komposisinya dalam sebuah perencanaan kawasan ekowisata. Warna-warna alami yang dihadirkan pada kawasan ekowisata sangat ditentukan oleh peletakannya di alam. Pada kawasan ekowisata yang akan dikembangkan di daerah pegunungan, maka dominasi warna hijau dan coklat menjadi daya tarik tersendiri (Sbr. 14), berbeda dengan ekowisata pada kawasan

perancangannya, upaya untuk mengeksplorasi kawasan ekowisata. Untuk itu maka dalam araksi utama yang dapat ditampilkan pada yang sangat tinggi, merupakan salah satu yang secara alamiah memiliki nilai estetika land use di kawasan ekowisata. Bentukkan secara horizontal akibat adanya perbedaan (*landform*), maupun bentuk-bentuk yang terlihat terjadinya perbedaan bentuk lahan vertikal, diantaranya yang mengakibatkan topography yang membentuk view secara akibat perbedaan ketinggian atau ekowisata, baik bentuk yang terbentuk dalam berbagai ragam di kawasan Elemen Bentuk dapat dihadirkan

Gambar 13. Elemen Garis dalam perencanaan ekowisata



pengamatan dan pemeliharaan tapak. Sementara itu garis garis vertikal pada umumnya terbentuk secara alamiah oleh pohon-pohon yang menjulang tinggi. Perbedaan ketinggian pohon tersebut memberikan kesan dinamika yang sangat berperan dalam meningkatkan nilai estetika pada tapak yang akan dikembangkan sebagai sebuah kawasan ekowisata.

**Elemen "Garis"** (Gambar 13) dapat dihadirkan dalam berbagai ekspresi dalam sebuah perencanaan kawasan ekowisata, baik berupa garis horizontal maupun garis vertikal. Contoh aplikasi garis horizontal adalah seperti "jalur serapak" pada kawasan ekowisata, maupun jalan sirkulasi kendaraan menuju tapak tertentu dalam kawasan ekowisata sebagai sarana untuk melakukan kegiatan

ekowisata. Pada ekowisata yang dikembangkan di pegunungan, maka aroma dari kayu, dan daun alami merupakan hal yang memberikan kesan sangat berarti bagi pengunjung. Kesan aroma yang ditampilkan pada ekowisata pegunungan akan memberikan nuansa yang berbeda dengan ekowisata yang dikembangkan pada ekowisata pantai. Di pantai, aroma laut dan ikan menjadi hal yang menarik bagi pengunjung. Elemen ini pada umumnya dihadirkan secara alamiah dan sulit untuk direkayasa oleh bahan buatan manusia. Untuk itu maka rancangan yang dilakukan harus ditujukan untuk memanfaatkan aroma ini secara optimal. Pada aroma yang kurang kondusif, maka upaya meminimalisir aroma dapat dilakukan dengan berbagai *treatment*, seperti memberikan *buffer* pada tapak.

**Elemen Suara** yang ditampilkan dalam kawasan ekowisata merupakan suatu hal yang sangat menarik dalam sebuah kawasan *natural landscape*. Suara kicauan burung serta sahut-sahutan satwa, gemercik air, gesekan daun, serta desiran angin, merupakan komposisi harmoni dari musik alami yang memberikan suatu rasa keindahan yang sangat luar biasa, yang tidak dapat ditiru oleh komposisi musik dan alat musik apapun di dunia ini. Komposisi alamiah ini dapat memberikan inspirasi kedamaian dan kenikmatan batiniah yang menjadi sumber energi yang sangat baik bagi pengunjung dalam menikmati suasana di ekowisata. Kenikmatan *symphoni* musik alami yang dihadirkan pada ekowisata pegunungan akan berbeda dengan komposisi suara alami yang dihadirkan oleh kawasan pantai, yang menghadirkan suara gemuruh

ombak dan percikan air yang menyapu pasir dan menderu karang disertai suara angin yang bertiup menggulung ombak. Komposisi alamiah suara musik pantai memberikan rasa keindahan dan kesan yang sangat berbeda dengan komposisi suara yang dihadirkan di pegunungan aliran baru. Komposisi suara ini menjadi suatu kekuatan tersendiri bagi pengembangan sebuah kawasan *Natural Landscape*, sehingga dapat menjadi hal yang menarik dan harus dimanfaatkan secara optimal dalam perancangan kawasan ekowisata. Dengan demikian, berbagai elemen yang telah disebutkan diatas, harus dikomposisikan sedemikian rupa dengan menerapkan prinsip-prinsip disain yang ada, agar upaya untuk mengeksplorasi nilai estetika dari kawasan ekowisata dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, dan menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan ekowisata.

### Prinsip Disain

Setelah pemahaman terhadap elemen disain telah dikuasai dan diterapkan pada tapak yang akan dikembangkan sebagai kawasan *Natural Landscape* sebagaimana diuraikan diatas, maka perlu dipahami upaya pengkomposisian elemen-elemen disain tersebut dengan menerapkan prinsip-prinsip disain yang ada agar upaya untuk merancang kawasan ekowisata yang baik dan berdaya guna dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Beberapa ahli mencoba untuk menyajikan berbagai prinsip disain sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2 Prinsip-prinsip Disain dalam *Landscape Design Process*.

Zain Rahman	Motloch	Reid
Theme	Unity	Unity
Gradation	Simplicity	Simplicity
Contrast	Rhytm	Sequence
Balance	Proportion	Proportion
	Scale	Scale
	Emphasis	Emphasis
	Focalization	Interest
	Balance	Balance
		Harmony

Bapak "Arsitektur Lanskap Indonesia", (almarhum Zain Rachman), yang merupakan pakar dan pioneer dunia Arsitektur Lanskap di Indonesia, menguraikan 4 prinsip disain yang harus diperhatikan dalam perancangan Lanskap yakni pentingnya untuk menentukan "tema utama" dari disain yang akan dikembangkan, yang meliputi tema alami (organik) atau mengambil tema formal (grid). Penentuan tema sangat ditentukan oleh keinginan user dan daya kreativitas dari perancang lanskap. Bagi pengembangan kawasan ekowisata, maka "tema alami" merupakan hal yang harus dijadikan landasan bagi perancang lanskap ekowisata.

Disamping itu, maka penting pula untuk memperhatikan pentingnya "Gradasi" dalam pengharmonisasian elemen-elemen disain, dimana hal ini untuk menunjukkan adanya

kontinuitas dari sebuah karya disain lanskap. Tema gradasi dapat ditampilkan pada perbedaan ketinggian tanaman hutan dari yang sangat tinggi hingga tanaman yang semakin rendah dan tanaman shrubs atau semak. Disamping itu gradasi warna dapat ditampilkan pula dengan perbedaan dan ragam tanaman yang menampilkan tanaman dengan daun warna hijau tua hingga warna hijau terang. Adanya gradasi pada sebuah disain adalah untuk menghindarkan kebosanan pada sebuah rancangan

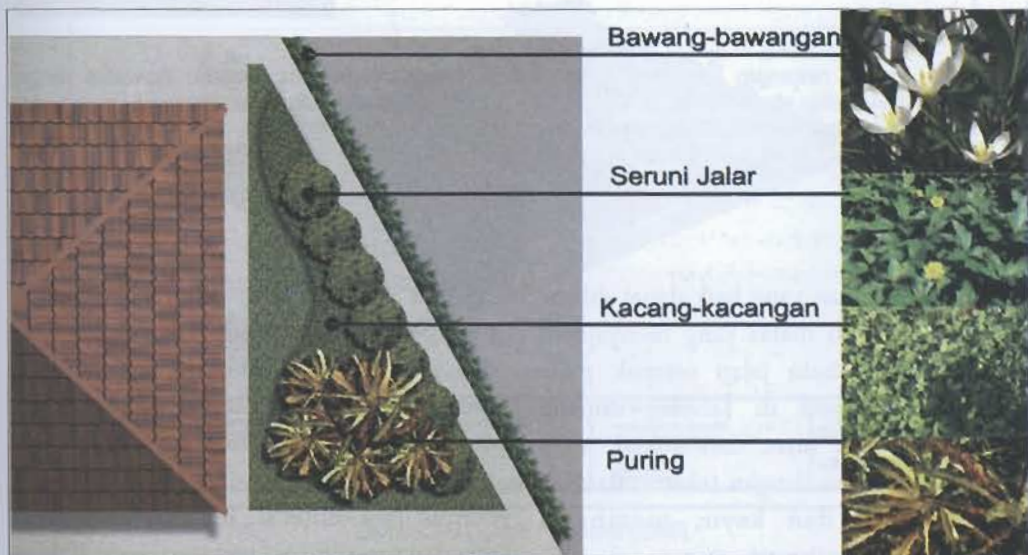
Namun demikian, pada suatu tapak yang telah memiliki tema dan gradasi tertentu, perlu pula dirancang adanya "kontras" sebagai sebuah titik yang menjadi "*Point of Interest*" dari tapak. Dapat diilustrasikan pada kawasan ekowisata gunung, pada saat pengunjung menikmati hamparan hijauan pepohonan nan hijau membentang, pada

suatu titik tujuan tertentu pengunjung akan mencapai sebuah atraksi air terjun, dengan suara gemuruh air, dan menjadikan tapak ini berbeda dengan tapak sekelilingnya. Maka kehadiran air terjun tersebut menjadi *point of interest* dan kontras bagi tapak sekelilingnya. Adanya prinsip disain kontras ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi alami yang sudah ada, maupun dengan rancangan tertentu.

Semua prinsip tersebut dapat dirancang sedemikian rupa, sehingga menampilkan suatu karya yang memukau pengunjung. Hal ini dapat diwujudkan jika semua elemen disain dan penerapan prinsip disain di rancang dengan menerapkan prinsip "Keseimbangan". Zain Rachman mengilustrasikan bahwa keseimbangan adalah hal yang utama harus diperhatikan dalam menghasilkan karya lanskap,

mengingat manusia pada dasarnya menginginkan keseimbangan dalam kehidupannya.

Disamping prinsip disain yang dikemukakan Zain Rachman tersebut diatas, terdapat pula beberapa prinsip disain lain yang berkembang dalam dunia perancangan seni (Tabel 2), diantaranya pentingnya kesatuan (*unity*) dari pengorganisasian elemen-elemen disain, pentingnya skala untuk diperhatikan dalam perancangan lanskap serta berbagai prinsip disain lain yang tercantum dalam tabel tersebut diatas. Kemampuan seseorang untuk merancang lanskap pada kawasan ekowisata, sangat ditentukan dari kemampuan untuk memahami secara detail terhadap elemen lanskap, elemen disain dan prinsip-prinsip disain yang ada. Ilustrasi rancangan dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Harmonisasi Rancangan dengan komposisi warna Komplementer (Merah-Kuning-Hijau) dan harmonisasi bentuk (organik/garis lengkung dan formal) pada Gazebo yang dapat diterapkan pada titik persistirahatan pada kawasan ekowisata. (Gazebo, karya Fisqa Tasyara, Skripsi-DeptARL-IPB, 2008)



Gambar 16. Ilustrasi rancangan jalan setapak yang dapat dikembangkan pada kawasan ekowisata dengan menerapkan elemen disain-prinsip disain yang dapat memberikan kesan alamiah melalui penggunaan elemen kayu dan batu (Taiwan; Alinda-2007)

Hasil rancangan yang baik dapat dilihat pada Gambar 16 diatas yang menyajikan implementasi disain jalan setapak pada kawasan ekowisata di Taiwan, dimana dominasi warna hijau dan coklat serta pemilihan elemen dengan tekstur alamiah seperti batu dan kayu, membawa pengunjung menikmati suasana alamiah sejak awal memasuki kawasan ekowisata. Hasil komposisi dari elemen lanskap dan

elemen disain yang disajikan dengan memperhatikan prinsip disain yang ada, dapat disajikan dalam bentuk site plan yang menyajikan hasil rancangan dalam bentuk dua dimensi dan dalam bentuk perspektif yang menyajikan hasil racangan dalam bentuk tiga dimensi. Ilustrasi hasil karya dua dan tiga dimensi tersebut dapat di lihat pada Gambar 17 dan Gambar 18.



Gambar 17. Contoh Site Plan (2008).

Sumber : Perencanaan Lanskap "Anjungan Banten" Taman Mini Indonesia Indah.

Kerjasama Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) – LPPM IPB dan Kantor Penghubung Propinsi Banten, Banten. (Drawing by Indah Yuliasari dan Efitia, Dept Arsitektur Lanskap IPB)



Gambar 18. Contoh Perspektif (2008).

Sumber : Perencanaan Lanskap "Anjungan Banten" Taman Mini Indonesia Indah.

Kerjasama Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) – LPPM IPB dan Kantor Penghubung Propinsi Banten, Banten.

Drawing by Arifin Hadi dan Fitri Nurul, Dept Arsitektur Lanskap IPB

## PENUTUP

Keberhasilan dari proses perencanaan dan perancangan tapak yang akan dikembangkan bagi kawasan ekowisata, sangat ditentukan oleh proses analisis tapak yang baik dan benar. Hal ini akan menentukan keberhasilan pengelolaan lanskap ekowisata yang berkelanjutan. Pengorganisasian elemen dan prinsip disain

yang mengutamakan tipikal *Natural Landscape* sangat penting bagi pengembangan ekowisata. Introduksi fasilitas dan aspek *Man Made Landscape* sebagai penunjang atraksi wisata diharapkan menjadi harmoni dan selaras dengan upaya mempertahankan kesan alami di tapak pengembangan ekowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, R.G.** 1988. *Site Planning (Environment, Process and Development)*. Prentice Hall Career & Technology). Englewood Cliffs. New Jersey.
- Chiara, J da L.E Koppelman.** 1997. *Standard Perencanaan Tapak (Terjemahan)*. Penerbit Airlangga. Jakarta.
- Fisqa Tasyara,** 2008. *Perancangan Lanskap Kompleks Pendidikan Islam Terpadu UmmulQuro Berdasarkan Konsep Taman Islam*. Skripsi Departemen Arsitektur Lanskap IPB. Bogor
- Gold, S.M.** 1980. *Recreation Planning and design*. Mc. Graw Hill Book Co. New York.
- Hakim, R.** 1992. *Perancangan Lanskap*. Dept Arsitektur Lanskap Univ Trisakti, Jakarta,
- Nandi, K. Ali Rachman, Harnios, Butrhanudin, Zain, A.M., Mirza D.** 2006. *Perencanaan Lanskap Pengembangan Ekoturisme Pante Lamno*. Kerjasama Fakultas Kehutanan IPB dan BRR NAD. Aceh.
- Rachman, Z.** 1984. *Prinsip Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian IPB (tidak dipublikasikan)
- Simonds, J.O** 1983. *Landscape Architecture*. New York: McGraw Hill
- Simonds, J.O.** 1994. *Garden Cities 21*. New York: McGraw Hill
- Zain, A.M.** 2006. *Disain Ekowisata*. Makalah pada Pelatihan Ekowisata. Kerjasama Fakultas Kehutanan dan BRR NAD.



- Zain, A.M.** 2007. Urban Landscape Taiwan. Makalah pada Seminar Hasil Penelitian. Departemen Arsitektur Lanskap IPB. Bogor.
- Zain, A.M., Arifin Hadi, Fitri Nurul** 2007. Perencanaan Lanskap “Anjungan Banten” Taman Mini Indonesia Indah. Kerjasama P4W-LPPM IPB dan Kantor Penghubung Propinsi Banten. Banten.
- Zain, A.M., Vera DK, Herwita M.** 2007. Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Kota di Jailolo melalui “*Agro-edu-tourism* dan *Urban Forestry*” Kerjasama Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) – LPPM IPB dan Asia Timur Consultant & Bappeda Halmahera Barat. Halmahera Barat,
- Zain, A.M. Nandi, K., Yusli Wardiatmo., Suci, There,** 2007. Rencana Induk Pengembangan Wisata Daerah Kabupaten Halmahera Barat. Kerjasama Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W) LPPM IPB dan MADEP & Bappeda Halmahera Barat. Halmahera Barat.